

KEBENARAN ILMU, FILSAFAT DAN AGAMA

Oleh :

Mulyo Wiharto
Dosen Fisioterapi - UIEU

Abstrak

Kebenaran ilmu pengetahuan tidak bersifat absolut. Kebenaran ilmu pengetahuan dapat diterima selama tidak ada fakta yang menolak kebenarannya. Kebenaran ilmu pengetahuan bersifat pragmatis. Ilmu pengetahuan dipandang benar dan dianggap sebagai pengetahuan yang sah sepanjang tidak ditolak kebenarannya dan bermanfaat bagi manusia. Ilmu pengetahuan juga tidak selalu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap masalah-masalah manusia.

Ilmu pengetahuan mempunyai berbagai keterbatasan dan keterbatasan inilah yang memerlukan bantuan filsafat dalam memberikan jawaban. Kebenaran filsafat diperoleh dengan melakukan perenungan kefilosofan dan bersumber dari rasio sehingga menghasilkan kebenaran yang bersifat subyektif dan solipsistik, sehingga tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan semua pihak. Untuk permasalahan-permasalahan tertentu filsafat juga tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan, maka manusia mencari jawaban yang pasti dengan berpaling kepada agama.

Kebenaran agama bersifat mutlak karena berasal dari sesuatu yang mutlak dan memberi penyelesaian yang memuaskan bagi banyak pihak. Agama memberi kepastian yang mantap terhadap suatu bentuk kebenaran karena kebenaran agama didasarkan pada suatu kepercayaan. Agama mengandung sistem *credo* atau tata kepercayaan tentang sesuatu yang mutlak di luar manusia.

Kata kunci :

Kebenaran, keterbatasan, ilmu pengetahuan, filsafat, agama

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan, filsafat dan agama sama-sama bertujuan untuk menemukan kebenaran, namun ketiganya mempunyai sumber kebenaran yang berbeda-beda. Kebenaran ilmu pengetahuan bersumber dari rasio dan fakta, kebenaran filsafat bersumber dari rasio dan intuisi, sedangkan kebenaran agama bersumber dari wahyu. Perbedaan-perbedaan sumber kebenaran melahirkan tingkat kebenaran yang berbeda untuk ilmu pengetahuan, filsafat maupun agama.

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang cara mendapatkannya dilakukan dengan langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah tersebut menghasilkan berbagai ragam ilmu pengetahuan yang terdiri dari ilmu pengetahuan alam (*Natural Sciences*) dan ilmu pengetahuan sosial (*Social Sciences*). Keduanya tidak selalu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap masalah-masalah manusia dan keterbatasan inilah yang memerlukan bantuan filsafat.

Filsafat mampu menjawab beberapa masalah yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan, misalnya tentang hakekat jiwa. Filsafat menjawab berbagai masalah-masalah manusia dengan mengadakan perenungan-perenungan kefilosofan, karena filsafat tidak lain adalah kebenaran hasil berpikir yang dilakukan secara radikal, spekulatif dan universal. Filsafat merupakan ilmu yang mempelajari hakekat kebenaran, demikian menurut Aristoteles, namun kebenaran yang dihasilkan oleh hasil berpikir filsafat tidak selalu mendapatkan titik temu.

Dalam mencari hakekat Allah, misalnya, pemikiran filsafat menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda. Sebagian filosof menyimpulkan bahwa Allah itu ada dan ada yang menyimpulkan bahwa Allah itu tidak ada, namun ada pula yang tidak mempersoalkan Allah itu ada atau tidak ada.

Dalam persoalan di atas, manusia mencari jawaban yang pasti dengan berpaling kepada agama yang merupakan segenap kepercayaan, ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Agama mempunyai sumber kebenaran yang berasal dari wahyu, namun penjelasannya secara mudah dapat dipahami oleh pemikiran manusia.

KEBENARAN ILMU PENGETAHUAN

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang cara mendapatkannya dilakukan dengan langkah-langkah tertentu. Langkah-langkah tertentu tersebut dinamakan *logico hypotetico verifikasi*. *Logico hypotetico verifikasi* dimulai dengan mengajukan suatu permasalahan dan untuk menjawab permasalahan tersebut disusunlah suatu kerangka teori yang bermuara kepada jawaban sementara atas permasalahan tersebut yang dinamakan hipotesis. Hipotesis yang telah dirumuskan belum dapat diterima sebagai sebuah kebenaran jika belum dilakukan pengujian. Pengujian dilakukan untuk menerima atau menolak hipotesis tersebut. Hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai sebuah kebenaran atau sebaliknya.

Masalah yang diajukan dalam keilmuan merupakan bentuk kesenjangan antara kondisi yang ideal (*das sollen*), sesuatu yang diinginkan menurut teori, prinsip atau hukum dengan kondisi yang terjadi (*das sein*) atau kondisi faktual. Teori, prinsip atau hukum tersebut merupakan hasil

berpikir menggunakan rasio, sedangkan fakta yang terkumpul disimpulkan dengan berpikir secara empiris.

Kerangka teori disusun dengan berpikir secara rasio atau menggunakan berbagai hasil pemikiran para ahli yang tertuang dalam bentuk teori, prinsip atau hukum. Penyusunan kerangka teori bermuara kepada perumusan hipotesis yang merupakan jawaban teoritis atas permasalahan yang tengah dikaji. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol disebut sebagai hipotesis nihil atau H_0 , sedangkan hipotesis alternatif disebut juga sebagai hipotesis kerja, hipotesis riset atau H_1 . Penyusunan kerangka teori dan perumusan hipotesis, dengan demikian merupakan cara berpikir menggunakan rasio.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengumpulkan data atau fakta yang disusun, disajikan dan dianalisis untuk menerima atau menolak hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengumpulkan fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang tengah dikaji. Pengumpulan fakta dapat dilakukan dengan teknik observasi, komunikasi atau bibliografi. Fakta yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan, disajikan dan dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Dalam pengujian hipotesis harus terjadi penolakan terhadap hipotesis nol dan sebaliknya hipotesis alternatif harus diterima. Menguji hipotesis nol untuk ditolak atau menerima hipotesis alternatif dilakukan dengan mengumpulkan fakta yang relevan sehingga terjadi proses induksi yakni dengan menarik kesimpulan secara empiris. Penerimaan terhadap hipotesis nol mencerminkan adanya kekeliruan dalam proses pengujian atau adanya pengambilan kesimpulan yang keliru dalam merumuskan hipotesis.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap

hipotesis yang telah dirumuskan dan diuji, sehingga bermuara kepada pernyataan diterima atau ditolak. Hipotesis ditolak jika pengujian hipotesis tidak didukung fakta, sebaliknya hipotesis diterima jika hipotesis tersebut didukung oleh fakta. Hipotesis yang didukung oleh fakta disimpulkan sebagai kebenaran, sedangkan yang tidak didukung oleh fakta tidak dapat disimpulkan sebagai kebenaran.

Hipotesis yang diterima dianggap menjadi bagian pengetahuan ilmiah yang berbentuk teori, prinsip atau hukum. Teori menjelaskan mengapa gejala dapat terjadi, prinsip merupakan pernyataan yang berlaku umum bagi sekelompok gejala, sedangkan hukum menjelaskan apa yang terjadi dalam hubungan sebab akibat.

Pengetahuan ilmiah yang berbentuk teori, prinsip atau hukum tersebut disusun berdasarkan rasio dan empiris atau menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah disusun menurut metoda ilmiah yang dilakukan dengan langkah-langkah yang disiplin sehingga disebut disiplin ilmu dan mempunyai perkembangan yang lebih cepat dibanding dengan pengetahuan lainnya.

Pengetahuan yang berasal dari hipotesis yang teruji secara formal menghasilkan pengetahuan ilmiah yang baru. Pengetahuan ilmiah yang baru tersebut selanjutnya akan menghasilkan hipotesis baru lagi, sehingga pengetahuan ilmiah terus berakumulasi membentuk piramida terbalik. Hal inilah yang melahirkan berbagai ragam ilmu pengetahuan yang terdiri dari ilmu pengetahuan alam (*Natural Sciences*) dan ilmu pengetahuan sosial (*Social Sciences*).

Ilmu pengetahuan harus rasional, artinya pengetahuan yang diperoleh harus konsisten dengan pengetahuan sebelumnya. Perumusan hipotesis harus dilakukan secara rasional dan sesuai

dengan premis-premis yang berlaku dalam ilmu pengetahuan sebelumnya. Sifat rasional diperoleh dengan pendekatan berpikir deduktif.

Kebenaran ilmu pengetahuan tidak absolut, artinya kebenaran tersebut diterima selama tidak ada fakta yang menolak kebenarannya. Pengetahuan ilmiah harus teruji atau sesuai dengan fakta empiris. Pengetahuan ilmiah memisahkan antara pengetahuan yang sesuai dengan fakta dengan pengetahuan yang tidak sesuai dengan fakta. Sifat teruji diperoleh dengan berpikir induktif.

Sifat rasional dan teruji di atas merupakan kelebihan sekaligus kelemahan ilmu pengetahuan. Dikatakan sebagai kelebihan karena kedua sifat tersebut menjadikan ilmu pengetahuan dapat memberikan penjelasan secara deduktif, probabilistik, teleologis maupun secara genetik. Penjelasan deduktif menjelaskan gejala dengan menarik kesimpulan secara logis dari premis yang ditetapkan sebelumnya, penjelasan probabilistik menjelaskan secara induktif dari sejumlah kasus yang ditemukan dan bersifat kemungkinan, penjelasan teleologis memberikan penjelasan yang bersifat fungsional dengan meletakkan unsur-unsur dalam kaitan sistem, sedangkan penjelasan genetik menjelaskan tentang gejala yang muncul dengan mempergunakan faktor yang timbul sebelumnya.

Ilmu pengetahuan mempunyai kelemahan, antara lain pada kebenarannya yang bersifat pragmatis. Ilmu pengetahuan dipandang benar dan dianggap sebagai pengetahuan yang sah sepanjang tidak ditolak kebenarannya dan bermanfaat bagi manusia. Kebenaran ilmu tidak ditentukan oleh kesahihan teori sepanjang jaman, namun terletak pada kemampuan memberikan jawaban dalam peradaban tertentu.

Selain itu, ilmu pengetahuan juga tidak selalu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap masalah-masalah

manusia. Ilmu pengetahuan alam misalnya, hanya mempelajari fenomena alam dan tidak memberikan jawaban apakah alam tersebut dijadikan ataukah jadi dengan sendirinya. Ilmu pengetahuan sosial juga mempunyai keterbatasan yang sama. Ilmu psikologi misalnya, hanya menjelaskan tentang gejala kejiwaan, namun tidak mampu menjawab hakekat jiwa manusia.

KEBENARAN FILSAFAT

Ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial, keduanya mempunyai berbagai keterbatasan dan keterbatasan inilah yang memerlukan bantuan filsafat dalam memberikan jawaban. Filsafat adalah ilmu tentang kebenaran dan kebenaran filsafat diperoleh sebagai kebenaran hasil berpikir yang dilakukan secara radikal, spekulatif dan universal.

Filsafat menemukan kebenaran dengan melakukan perenungan yang merupakan percobaan untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional dan memadai. Perenungan kefilosofan bertujuan untuk memahami dunia tempat hidup dan memahami diri sendiri. Perenungan kefilosofan tidak berusaha menemukan fakta, tetapi menerimanya dari mereka yang menemukan fakta tersebut. Fakta diuji dengan mengajukan kritik atas makna yang dikandung suatu fakta dan menarik kesimpulan umum atas fakta tersebut.

Filsafat menghasilkan kebenaran hasil berpikir yang radikal, spekulatif dan universal dengan melakukan perenungan kefilosofan atau menggunakan metoda analisis dan sintesis. Metoda analisis bermaksud melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah yang dipergunakan dan pernyataan yang dibuat. Metoda analisis berusaha mencari makna baru yang dikandung dalam istilah itu melalui penggunaannya. Metoda sintesis

berusaha membicarakan hakekat terdalam suatu kenyataan, hubungan-hubungan yang terjadi antar pelbagai segi atau hakekat nilai di dunia fakta.

Berpikir secara radikal berarti berpikir secara mendasar. Berpikir secara mendasar didahului dengan menerima segala sesuatu secara skeptis atau ragu-ragu. Berpikir secara radikal dimulai dengan meragukan segala sesuatu sebagai sesuatu yang benar. Segala sesuatu atau segala fakta yang diterima harus diuji dengan dengan mengajukan kritik atas makna yang dikandung dalam fakta atau menarik kesimpulan atas fakta tersebut. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengadakan perenungan kefilosofan. Perenungan kefilosofan tidak dilakukan dengan menemukan fakta, tetapi menerimanya dari mereka yang menemukan fakta.

Berpikir spekulatif artinya secara sistematis memisahkan penjelasan yang dapat diandalkan dengan penjelasan yang tidak dapat diandalkan. Penjelasan disusun secara konsisten dan rasional, sehingga bersifat runtut dan berhubungan secara logis antara satu dengan lainnya.

Berpikir universal artinya berpikir secara menyeluruh atau berkaitan satu dengan lainnya. Hasil berpikir tersusun secara koheren, sehingga bagian rangkaian yang satu terkandung pada rangkaian yang lain atau hasil penyimpulan berasal dari perangkat pernyataan yang mendahuluinya.

Kebenaran hasil berpikir filsafat bersumber dari rasio dan karenanya menghasilkan berbagai pemikiran yang beraneka ragam sebanyak orang yang menghasilkan pemikiran tersebut. Setiap ahli filsafat tentu akan mempertahankan argumentasi hasil pemikirannya dan memandang kebenaran dari sudut pandang dirinya atau bersifat subyektif. Pemikiran yang mengedepankan pendekatan rasio juga menghasilkan kecenderungan yang *solipsistik*, yaitu pandangan yang cenderung

membenarkan pendapatnya sendiri dan menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda dengannya.

Dalam mencari hakekat Allah misalnya, pemikiran filsafat menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda. Aliran *Materialisme* berpandangan bahwa dalam dunia tidak terdapat apa pun kecuali materi yang bergerak dan tidak ada tempat bagi Allah, sementara aliran *Idealisme* memandang bahwa realitas yang ada merupakan produk ide dan ide yang absolut diidentifikasi sebagai Allah.

Aliran *Materialisme* melahirkan paham *Atheisme* dan *Agnostisme*, sedangkan aliran *Idealisme* melahirkan paham *Theisme*. Paham-paham tersebut melahirkan pandangan yang berbeda-beda. Paham *Theisme* melahirkan pandangan bahwa Allah itu ada, sementara paham *Atheisme* melahirkan pandangan bahwa Allah itu tidak ada, dan paham *Agnostisme* memandang bahwa Allah itu ada atau tidak ada tidak perlu dipersoalkan. Manakah yang benar?. Filsafat dan ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan jawaban yang memuaskan semua pihak.

Dalam paham *Theisme* sendiri terdapat pandangan *Monotheisme* dan *Polytheisme* yang memahami keberadaan Allah secara bertolak belakang. Kaum *monotheis* berpandangan bahwa Allah itu tunggal, sedangkan kaum *polytheis* berpandangan bahwa Allah itu jamak. Selain kaum *monotheis* dan *polytheis*, terdapat pula kaum yang berpaham *Deisme* dan *Sekularisme*. Kaum yang berpaham *Deisme* mempercayai keberadaan Allah, namun mereka tidak merasa perlu untuk memmanifestasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kaum yang berpaham *Sekularisme* berupaya memisahkan urusan dunia dan urusan akhirat dalam kehidupannya.

Pandangan-pandangan tersebut di atas menambah kebingungan untuk

menentukan yang manakah pandangan yang benar?. Filsafat dan ilmu pengetahuan sekali lagi tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan dan agama mengisi kekosongan tersebut. Agama menggambarkan kebingungan umat manusia tersebut dan solusinya dalam Al Qur'an surat Ad-Duha ayat 7 yang artinya : "Dan Dia mendapatimu sebagai seseorang yang bingung lalu Dia memberi petunjuk" dan dipertegas dalam surat Al Insan ayat 3 yang artinya : "Sesungguhnya Kami telah menunjuki manusia jalan yang lurus ..."

KEBENARAN AGAMA

Ilmu pengetahuan tidak dapat menjawab permasalahan-pemmasalahan tertentu dan filsafat memberikan solusinya. Untuk permasalahan-pemmasalahan tertentu filsafat tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan, maka manusia mencari jawaban yang pasti dengan berpaling kepada agama. Agama merupakan segenap kepercayaan, ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.

Agama memberikan informasi yang sangat jelas dan cepat dalam memastikan keberadaan Allah. Manusia tidak perlu bersusah payah mencari hakekat Allah dengan mempergunakan ilmu pengetahuan atau pun filsafat. Dalam hal ini, Allah memerintahkan manusia agar tidak memikirkan zat Allah, namun pikirkanlah zat-zat ciptaan Allah, karena manusia tidak akan mungkin sampai kesana. Allah menegaskan bahwa manusia tak akan mampu mempelajari zat-Nya seperti telah dituangkan dalam surat Al Isra ayat 85 yang artinya : "Tidaklah engkau diberikan pengetahuan melainkan sedikit saja"

Agama memberikan penjelasan yang terang berderang tentang hakekat Allah, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh filsafat maupun ilmu

pengetahuan. Melalui wahyu, Allah secara sangat sederhana dan efektif memperkenalkan diri kepada manusia melalui surat Al Alaq ayat 1-5 dengan firman-Nya : "Bacalah, bacalah dengan menyebut nama Allahmu yang menciptakan ... ". Informasi ini sekaligus mematahkan paham *Atheisme* yang menyangkal keberadaan Allah.

Menyikapi pandangan yang beraneka tentang keberadaan Allah, agama, terutama agama Islam memberikan informasi yang sangat jelas. Surat Al Ikhlas ayat 1-4 menyebutkan bahwa Allah itu satu, Allah tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Firman Allah ini memberikan jawaban tentang keberadaan Allah yang bersifat monotheis.

Pada contoh kasus di atas, agama memberi penyelesaian yang memuaskan bagi banyak pihak dibandingkan solusi yang diberikan filsafat dan ilmu pengetahuan. Agama memberi kepastian yang mantap terhadap suatu bentuk kebenaran karena kebenaran agama didasarkan pada suatu kepercayaan. Agama mengandung sistem *credo* atau tata kepercayaan tentang sesuatu yang mutlak di luar manusia. Kebenaran agama adalah kebenaran yang mutlak karena berasal dari sesuatu yang mutlak.

Agama merupakan kebenaran yang bersumber dari wahyu dan lazimnya disebut sebagai agama wahyu, agama samawi, agama langit atau agama profetis yang diturunkan melalui perantaraan seorang utusan/rosul. Agama memberikan petunjuk tentang suatu kebenaran melalui kitab suci, sebagaimana Allah menerangkannya dalam Al Qur'an surat An Nisa ayat 105 yang artinya : "Sesungguhnya telah Kami terangkan kepadamu Al Kitab yang membawa kebenaran"

Al Kitab yang diturunkan Allah terdiri atas "kitab yang diturunkan" dan "kitab yang diciptakan". Kitab yang

diciptakan adalah alam semesta dengan segala isinya, adapun kitab yang diturunkan adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi dan rasul yang tertuang dalam Zabur, Taurat, Injil dan Al-Quran.

Kitab yang diciptakan dalam bentuk alam semesta dan isinya dilengkapi dengan peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang menjadi dasar pergerakannya sehingga dapat berjalan rapi, teratur dan harmonis. Hukum tersebut dinamakan Sunnatullah. Sunatullah atau hukum-hukum alam (*natural laws*) tidak tercipta dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh Allah. Tugas manusia itu mencari hukum-hukum alam itu sebanyak-banyaknya melalui pengamatan, percobaan, latihan dan penelitian, sehingga hasilnya dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan alam semesta.

Al Qur'an, Al Kitab yang diturunkan Allah mengandung petunjuk dan tuntunan hidup bagi manusia dan petunjuk-petunjuk tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman bagi penyelidikan alam semesta atau untuk memahami gejala dan hakekat hidup dan kehidupan yang berubah-ubah dari masa ke masa. Hal ini dijelaskan Allah dalam surat An Nahl ayat 89 yang artinya : "Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"

Surat di atas memberikan informasi kepada manusia tentang bagaimana menyelesaikan setiap persoalan, baik yang menyangkut masalah duniawi maupun akhirat dengan berijtihad atau menggali nilai-nilai Al-Quran dengan kemampuan daya nalarnya dan menganalisis setiap problema yang dihadapi. Dengan cara demikian, maka Al-Quran merupakan sumber yang tidak pernah kering untuk menyelesaikan, dan menuntaskan semua persoalan kehidupan.

Al Qur'an sebagai sumber kebenaran banyak memberikan petunjuk yang jelas mengenai ilmu pengetahuan, filsafat dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Ayat-ayat yang menjelaskan dan memberikan solusi dalam berbagai bidang keilmuan berserakan di berbagai tempat. Dalam bidang kesehatan, misalnya, terdapat ayat-ayat yang berbicara tentang ekologi, botani, zoologi, obstetri dan ginekologi (kebidanan dan kandungan), ilmu penyakit, dan sebagainya. Ayat-ayat yang dimaksud antara lain :

1. Ayat-ayat yang berbicara tentang ekologi, yakni :

a. “Dan Dia menurunkan air hujan dari awan, lalu Kami tumbuhkan dengannya segala macam tumbuh-tumbuhan. Kami tumbuhkan diantaranya tanaman yang menghijau (daunnya), Kami keluarkan daripadanya buah yang bersusun-susun, dari pohon korma yaitu dari mayangnya mengurangi tangkai-tangkai yang menjula, dan ditambahkan lagi dengan kebun-kebun anggur, zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya ketika berbuah dan masak. Sesungguhnya dalam hal yang demikian itu dapat menjadi (tanda-tanda kebesaran Allah) bagi orang-orang yang beriman” (QS Al An'am : 99)

b. “Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan tumbuh-tumbuhan pada tempat tumbuhnya), kamu menggembalakan ternakmu” (QS An Nahl : 10)

2. Ayat-ayat yang berbicara tentang botani, yakni :

a. “Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur, tanam-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu Terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir” (QS Ar-Ra'du : 4)

b. “Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon korma, kebun-kebun yang lebat dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenangan dan untuk binatang-binatang ternakmu” (QS 'Abasa : 24 – 32)

c. “Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon korma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki kepada hamba-hamba (Kami). Dan Kami hidupan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadi Kebangkitan” (QS Qaf : 9 – 11)

3. Ayat-ayat yang berbicara tentang zoologi, yakni :

a. “Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari jenis hewan itu ada yang berjalan

- diatas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedangkan sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS An Nur : 45)
- b. “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan” (QS Al Ghasyiyah : 17)
 - c. “Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah : Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat yang dibikin manusia” (QS An Nahl : 69)
 - d. “Tidaklah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang yang beriman”. (QS An-Nahl : 79)
 - e. “Dan (demikian pula) diantara manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah Ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS Al Fathir : 28)
 - f. “Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidaklah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab” (QS Al An’am : 38)
4. Ayat-ayat yang berbicara tentang obstetri dan ginekologi, yakni :
 - a. “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian Kami jadikan air mani itu segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging (mudgah), dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta yang paling baik” (QS Al-Mu’minun : 12 – 14)
 - b. “Sesungguhnya Allah tidak segan memberikan perumpamaan berupa apapun seperti seekor nyamuk atau yang lebih rendah dari itu...” (QS Al Baqarah : 26)
 - c. “Hai manusia, telah dibuat perumpamaan maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya...” (QS Al-hajj : 73)
 5. Ayat-ayat yang berbicara tentang penyakit, yakni :
 - a. “Kemudian makanlah dari tiap-tiap buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada

- yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (QS An Nahl : 69)
- b. “Telah nyata kerusakan di darat dan di laut dengan sebab perbuatan tangan manusia, supaya Dia merasakan kepada mereka sebagian (akibat) dari yang mereka perbuat supaya mereka kembali” (QS Ar Rum : 41)
 - c. “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Hendaklah engkau bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu. Hanya kepada-Ku lah tempat kembali” (QS Luqman : 14)

KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang cara mendapatkannya melalui langkah-langkah tertentu yang disebut *logico hypotetico verifikasi*. *Logico hypotetico verifikasi* dimulai dengan mengajukan suatu permasalahan, menyusun kerangka teori, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.

Kebenaran ilmu pengetahuan tidak bersifat absolut. Kebenaran ilmu pengetahuan dapat diterima selama tidak ada fakta yang menolak kebenarannya. Kebenaran ilmu pengetahuan juga bersifat pragmatis, artinya pengetahuan dipandang benar dan sah sepanjang tidak ditolak kebenarannya dan bermanfaat bagi manusia. Ilmu pengetahuan juga tidak selalu memberikan jawaban yang memuaskan terhadap masalah-masalah manusia dan keterbatasan-keetrbasan tersebut memerlukan bantuan filsafat.

Filsafat adalah kebenaran hasil berpikir yang dilakukan secara radikal, spekulatif dan universal. Kebenaran

filsafat diperoleh dengan melakukan perenungan kefilsafatan yang merupakan percobaan untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional dan memadai. Perenungan kefilsafatan tidak berusaha menemukan fakta, tetapi menerimanya dari mereka yang menemukan fakta tersebut. Fakta diuji dengan mengajukan kritik atas makna yang dikandung suatu fakta dan menarik kesimpulan umum atas fakta tersebut.

Kebenaran hasil berpikir filsafat bersumber dari rasio sehingga menghasilkan kebenaran yang bersifat subyektif dan solipsistik. Setiap ahli filsafat tentu akan mempertahankan argumentasi hasil pemikirannya dan memandang kebenaran dari sudut pandang dirinya atau bersifat subyektif. Ahli filsafat juga bersifat *solipsistik*, yaitu pandangan yang cenderung membenarkan pendapatnya sendiri dan menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda dengannya. Disamping kedua kelemahan tersebut, untuk permasalahan-permasalahan tertentu filsafat juga tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan, maka manusia mencari jawaban yang pasti dengan berpaling kepada agama.

Agama adalah segenap kepercayaan, ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kebenaran agama bersifat mutlak karena berasal dari sesuatu yang mutlak dan memberi penyelesaian yang memuaskan bagi banyak pihak. Agama memberi kepastian yang mantap terhadap suatu bentuk kebenaran karena kebenaran agama didasarkan pada suatu kepercayaan dan mengandung sistem *credo* atau tata kepercayaan tentang sesuatu yang mutlak di luar manusia.

Agama memberikan petunjuk tentang berbagai bidang keilmuan, termasuk filsafat dan aspek-aspek kehidupan. Petunjuk tersebut kebenarannya bernilai mutlak sebagai sesuatu yang datang dari Yang Maha Mutlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, Endang Saifudiin, "Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Islam", CV Rajawali, Jakarta, 1986
- Kattsoff, Louis O., "Pengantar Filsafat", Penerbit Tiara Wacana, Yogyakarta, 1996
- Nasution, Harun, "Islam : Ditinjau dari Berbagai Aspeknya", Bulan Bintang, Jakarta, 1984
- Poedjawiyatna, IR., "Pembimbing Ke Arah Alam Filsafat", PT Pembangunan, Jakarta, 1983
- Razak, Nazaruddin, "Dienul Islam", PT. Tiga Serangkai, Jakarta, 1990
- Suriasumantri, Jujun S., "Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer", Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2000
- _____, "Ilmu Dalam Perspektif", Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1999
- Wiharto, Mulyo, "Diktat Agama Islam, Bahan Kuliah di Fakultas Kesehatan Masyarakat", Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta, 1999
- _____, "Filsafat Ilmu dan Logika", Diktat Kuliah Filsafat dan Logika di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta, 2004
- Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah /Pentafsir Al Qur'an, "Al Qur'an dan Terjemahnya", Jakarta, 1971